

Nama Kelompok :	
Astrid Morena Noiija	712013008
Yaspis Edgar N. Funay	712013016
Helga Theressia Uspessy	712013024
Asina W. Deinara Sihombing	712013036
Novanti Bella Misah	712013090
Ireen Mirela Hetharie	712013052

## **Peran GKPB Bukit Doa dalam Masalah Reklamasi Teluk Benoa**

### **A. Deskripsi**

Reklamasi pada dasarnya adalah proses pembuatan daratan baru di lahan yang tadinya tertutup oleh air, seperti misalnya bantaran sungai atau pesisir. Kawasan baru tersebut biasanya dimanfaatkan untuk kawasan pemukiman, perindustrian, bisnis, pelabuhan udara, pertanian, dan pariwisata. Biasanya reklamasi dilakukan oleh negara atau kota dengan laju pertumbuhan dan kebutuhan lahan yang meningkat pesat, tetapi memiliki keterbatasan lahan. Metode reklamasi yang direncanakan untuk Teluk Benoa adalah metode timbun.

Teluk Benoa terletak di sisi tenggara pulau Bali, dan yang direncanakan untuk direklamasi tepatnya adalah Pulau Pudent. Reklamasi direncanakan seluas 838ha dengan izin pengelolaan oleh PT. Tirta Wahana Bali Internasional (TWBI) selama 30 tahun, dan pembangunan berbagai obyek wisata di atasnya. PT. TWBI menyiapkan dana Rp 30 triliun untuk proyek ini.

Teluk Benoa adalah kawasan konservasi. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 93 Peraturan Presiden 45/2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan SARBAGITA (Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan). Kawasan konservasi memiliki

banyak fungsi vital di dalam pelestarian ekosistem. Mereklamasi kawasan konservasi, selain melanggar peraturan tersebut, juga membawa banyak dampak negatif bagi ekosistem maupun kehidupan masyarakat sekitar.

Kelompok yang menolak rencana reklamasi berpendapat bahwa kawasan konservasi memiliki banyak fungsi vital dalam pelestarian ekosistem. Mereklamasi kawasan konservasi, selain melanggar peraturan Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan SARBAGITA, juga membawa banyak dampak negatif bagi ekosistem maupun kehidupan masyarakat sekitar.

Selain itu, alasan yang dikemukakan penduduk setempat adalah reklamasi ini akan berakibat pada hilangnya mata pencaharian sehari-hari penduduk yang kebanyakan berprofesi sebagai nelayan. Alasan lainnya, laut bagi orang Bali adalah “Ibu”, tempat untuk menyucikan diri sekaligus “melebur” untuk kehidupan yang baru, secara kasat mata dapat dilihat dalam upacara melebur abu jenazah yang dibuang ke laut. Ini merupakan salah satu wujud pelestarian budaya dan ungkapan syukur kepada Allah pencipta alam semesta. Jadi, mereklamasi teluk Benoa akan berdampak pada hancurnya atau hilangnya tempat suci umat Hindu yang selama ini menjadi salah satu pusat peribadahan penduduk.

Selain itu, UUD pasal 33 ayat 3 tahun 1945 yang berbunyi, “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.” Juga menjadi salah satu dasar masyarakat sekita menyuarakan pembelaannya terhadap rencana reklamasi ini.

Rencana reklamasi itu menuai pro dan kontra. Pihak yang mendukung berargumentasi bahwa reklamasi itu, karena kondisi di wilayah perairan tersebut - yang salah satunya adalah keberadaan Pulau Pudut- sudah sangat terancam akibat perubahan iklim global. Padahal tujuan utama pemanfaatan kawasan Teluk Benoa, antara lain untuk mengurangi dampak bencana alam dan dampak iklim global, serta menangani kerusakan pantai pesisir.

Kebijakan rencana pengembangan Teluk Benoa adalah untuk meningkatkan daya saing dalam bidang destinasi wisata dengan menciptakan ikon pariwisata baru dengan menerapkan konsep *green development*, sebagai upaya mitigasi bencana, khususnya bahaya tsunami.

## **B. Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, kami memfokuskan penelitian kami terhadap ***“Peran Gereja dalam Masalah Reklamasi Teluk Benoa”***.

Dalam lingkup wilayah Teluk Benoa terdapat satu gereja terdekat yaitu, GKPB Bukit Doa, Nusa Dua. Menurut tiga narasumber yang telah kami wawancarai yakni bapak Pdt. Made Priana, bapak Pdt. Thomas Marlisa, dan bapak Adam Bunga gereja ini mengambil tindakan berupa memilih diam dan tidak ikut campur dalam masalah reklamasi ini. Padahal menurut kami, gereja merupakan lambang penyuaran *suara kenabian* yang seharusnya mengambil andil dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal semacam ini. Pendapat kami ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Widyahadi Seputra, yang mengatakan bahwa gereja-gereja harus dengan sigap dan tanggap mengungkapkan suara kenabiannya di tengah-tengah kehidupan umat sebagai wujud ketaatannya kepada Tuhan.<sup>1</sup> Hal ini berarti, seharusnya gereja bisa mengambil sikap yang tepat dalam menangani masalah reklamasi ini sebagai wujud ketaatannya kepada Tuhan.

Lebih dalam, ternyata gereja memilih untuk diam bukan tanpa alasan. Konteks yang dihadapi adalah gereja mengalami dilema etis dalam pengambilan keputusan pro atau kontra. Ketika gereja setuju dengan reklamasi ini, itu berarti bahwa gereja akan beresiko kehilangan jemaat yang mayoritas penduduk teluk Benoa dan akan secara langsung berhadapan dengan penduduk setempat. Disisi lain, jika gereja

---

<sup>1</sup> A. Widyahadi Seputra, *Allah Bapa Menyayangi Semua Orang*, (Jakarta: Sekretariat Komisi PSE/APP-KAJ, 1999), 251.

ikut menolak reklamasi berarti gereja akan berhadapan dengan pihak pemerintah yang telah mendukung pembangunan gereja-gereja di wilayah minoritas seperti di Teluk Benoa dan hal ini akan berdampak pada terbatasnya gerak pelayanan gereja nantinya.

Menurut Pdt. Priana M. Th, salah satu narasumber kami, secara umum pribadi-pribadi Kristen memang menolak rencana reklamasi Teluk Benoa ini, dengan berbagai macam alasan. Hal ini terbukti ketika kita melihat bahwa, banyak diantara pemuda-pemuda Kristen dari GKPB Bukit Doa ini juga aktif dalam menyuarakan penolakan mereka terhadap reklamasi. Akan tetapi Pdt. Priana sendiri juga mengakui bahwa, gereja secara lembaga memang memilih untuk diam dan tidak mengambil bagian dalam menyuarakan pendapatnya terhadap masalah reklamasi ini.

Dalam setiap kebebasan manusia atau lembaga menyikapi perihal pengambilan keputusan dalam kategori etis. Malcolm Brownlee, seorang ahli Etika, dalam bukunya Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya, banyak memberikan pertanyaan yang sangat menarik dalam seseorang mengambil keputusan yang dikategorikan keputusan etis. Beberapa diantaranya adalah

1. Jika anda dihadapkan dalam situasi yang sangat beresiko, pilihan mana yang menurut anda benar ? tepat ? etis ?
2. Apa ukuran sebuah pilihan dikategorikan sebagai pilihan etis ?
3. Apakah ciri-ciri keputusan etis tersebut ?
4. Adakah hal-hal yang mempengaruhi keputusan etis tersebut ?
5. Bagaimana cara kita sebagai pribadi Kristen dapat melatih diri dalam mengambil keputusan etis ?<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Irene Ludji dan Ebenhaizer Nuban Timo, *Panorama Etika Kristen: Bahan Ajar Kelas Etika Kristen UKSW*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 70.

### C. Tanggapan Etika Kristen

Berkaitan dengan masalah yang telah dipaparkan diatas mengenai **“Peran Gereja dalam Masalah Reklamasi teluk Benoa”**, kelompok mencoba memberikan tanggapan etika Kristen terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat teluk Benoa saat ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Eka Darma Putra dalam buku Panorama Etika Kristen mengenai tiga jalan etika, kelompok memberikan tanggapan tentang pemahaman yang telah kami dapat. Pertama, Etika Deontologis. Menurut etika ini, setiap keputusan diambil berdasarkan prinsip hukum, peraturan dan norma objektif yang berlaku dalam situasi dan kondisi apapun juga.<sup>3</sup> Berdasarkan *etika deontologis* maka gereja (lembaga, dan individu) seharusnya diam dan mengikuti setiap peraturan dan hukum yang berlaku, mengingat pertumbuhan dan perkembangan gereja didukung oleh pemerintah setempat, walaupun lama-kelamaan gereja harus kehilangan sebagian dari warga jemaatnya yang merupakan penduduk asli teluk benoa.

Kedua, *etika teleologis*. Menurut etika ini setiap keputusan diambil berdasarkan tujuan dan akibat. Oleh karenanya etika teleologis tidak berpikir menurut kategori benar dan salah akan tetapi menurut baik dan jahat. Meskipun salah tetapi kalau bertujuan dan berakibat baik maka ia baik.<sup>4</sup> Berdasarkan pada etika teleologis ini, ketika gereja diperhadapkan dengan pilihan yang sangat sulit sebaiknya gereja harus tetap menyuarakan suara penolakan terhadap reklamasi ini meskipun menurut ukuran pemerintah itu salah karena telah menentang peraturan yang ada. Namun demi satu tujuan yang baik, agar jemaat semakin berkembang baik dalam jumlah dan spiritualitas nya maka sudah sepantasnya gereja menyuarakan suara penolakan terhadap reklamasi teluk benoa saat ini.

Ketiga, *etika kontekstual*. Didalam etika kontekstual, situasi dan kondisi tertentu menjadi pertimbangan pokok didalam pengambilan keputusan etis. Ketika gereja diperhadapkan dengan kondisi seperti ini seharusnya gereja memikirkan

---

<sup>3</sup> Irene dan Ebenhizer, *Panorama Etika Kristen*, 112.

<sup>4</sup> Irene dan Ebenhizer, *Panorama Etika Kristen*, 113.

segala kemungkinan yang ada.<sup>5</sup> Memilih untuk berdiam diri terlebih dahulu merupakan keputusan yang sangat kontekstual walaupun bukan keputusan yang sepenuhnya benar. Alasan gereja melakukan hal itu sudah jelas karena melihat posisi gereja yang terikat dengan kedua kubu yang sedang berseteru. Jadi bukan hal yang mustahil untuk memunculkan keputusan seperti itu untuk sementara waktu.

Secara umum, gereja sebagai pemaknaan *suara kenabian* memang harus menunjukkan sikap gereja dalam mengambil keputusan ditengah-tengah konflik yang ada. Gereja seharusnya tidak akan terpengaruh oleh hal apapun yang akan menjadi dampak suaranya, karena gereja yang menyuarakan *suara kenabian* harus menunjukkan sikap kepemimpinan, ketegasan, dan keberaniannya dalam situasi apapun. Definisi *suara kenabian* ini sama halnya dengan definisi “garam dan terang” yang berarti bahwa dampak yang dibawa gereja tidak hanya terbatas dengan gedung atau pagar gereja saja dan tidak berlaku diluar area gereja, tetapi dampak yang dibawa gereja harus nampak dalam hubungan gereja dan lingkungan sekitar termasuk didalamnya adalah pengambilan keputusan dalam masalah-masalah yang dihadapi didalam maupun diluar gereja.

Berbicara tentang pentingnya sebuah keputusan, etika Kristen juga menekankan pentingnya keputusan etis disaat seseorang mengalami dilema etis. Seperti yang kita ketahui, ada beberapa ciri keputusan etis, yaitu :

- Berhubungan dengan pengambilan keputusan terhadap apa yang benar dan salah.
- Bukan sebuah pilihan yang mudah
- Merupakan keputusan yang tidak terelakkan
- Dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya: latar belakang sosial, pendidikan, budaya, konteks, dan lain-lain,

---

<sup>5</sup> Irene dan Ebenhizer, *Panorama Etika Kristen*, 114.

- Bahwa situasi, informasi, lingkungan, iman individu sangat berpengaruh terhadap keputusan etis yang diambil.<sup>6</sup>

Dalam pengambilan keputusan etis, sudah seharusnya individu dihadapkan dengan dilematis, bukan hanya memilih benar atau salah, baik atau buruk tetapi juga antara kurang benar dan hampir benar. Kemungkinan terakhir saat individu merasa dalam hal seperti ini biasa disebut *the lesser evil* (yang paling sedikit buruknya).<sup>7</sup>

Merujuk pada kasus ini, situasi dilematis yang dihadapi sudah jelas antara Pemerintah dan Penduduk setempat antara kejujuran dalam hati dan kebohongan putih adalah pilihan *the lesser evil*. Gereja memilih untuk diam dan tidak ikut campur dalam masalah ini, dalam pengertian gereja secara lembaga memang memilih untuk diam dan tidak mengambil bagian dalam menyuarakan pendapatnya terhadap masalah reklamasi ini. Tetapi pemuda-pemuda kristen dari gereja ini tetap aktif dalam menyuarakan penolakan mereka terhadap reklamasi. Bisa dikategorikan sebagai pilihan *the lesser evil*, karena secara keseluruhan pilihan ini memiliki presentasi yang paling sedikit buruknya. *The lesser evil* sering juga disebut sebagai pilihan abu-abu karena berada ditengah antara pilihan baik dan buruk, atau secara spesifik berarti sebuah pilihan yang paling sedikit buruknya.

#### **D. Solusi dan Rekomendasi dari kelompok**

Kelompok kami dalam hal ini tidak langsung memberikan jawaban konkret mengenai masalah pengambilan keputusan kedua gereja tersebut terhadap masalah reklamasi yang terjadi dilingkungan mereka. Dari sudut pandang kami, gereja lebih disarankan untuk mempertimbangkan segala bentuk pilihan jawaban yang disediakan. Untuk itu kami menawarkan beberapa pilihan, yaitu :

---

<sup>6</sup> Irene dan Ebenhizer, *Panorama Etika Kristen*, 71.

<sup>7</sup> Irene dan Ebenhizer, *Panorama Etika Kristen*, 73.

- Gereja tetap pada pilihan awal untuk berdiam diri terlebih dahulu, karena dengan demikian pihak gereja dapat melihat perkembangan-perkembangan yang ada terlebih dahulu sebelum menentukan pilihan. Dengan memperhitungkan dampak atau hasil jangka panjang, gereja dapat memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan serta kelebihan-kekurangan dari tiap pilihan untuk menentukan keberpihakan.
- Gereja juga bisa langsung menolak reklamasi yang terjadi di teluk Benoa, walaupun keputusan ini akan berlawanan dengan pihak pemerintah. Dalam hal ini, gereja merupakan salah satu tempat dimana jemaat (penduduk setempat) dapat berlindung atas masalah-masalah yang terjadi atau merupakan sarana untuk mendengar keluh kesah jemaat. Jadi secara tidak langsung gereja pasti mengerti masalah apa yang dihadapi jemaat terhadap reklamasi ini, yang kemudian mendasari penduduk setempat untuk menolak reklamasi.
- dan yang terakhir, gereja bisa mendukung reklamasi dengan cara memberitahukan penduduk secara perlahan tentang keuntungan jangka panjang yang akan diterima penduduk dalam rencana reklamasi tersebut. Faktanya bahwa reklamasi tersebut juga membawa dampak positif terhadap daerah dan penduduk di teluk Benoa, hal ini dipaparkan jelas oleh pihak pemerintah.

Dengan pilihan jawaban yang telah kami tawarkan, diharapkan gereja dapat tetap melaksanakan kewajibannya untuk menyuarakan suara Tuhan dalam dunia pelayanannya dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada agar pilihan yang dipilih gereja secara konsisten tetap mencerminkan suara Tuhan itu sendiri.

Namun, kami menyarankan pilihan yang paling ideal yang harus diambil oleh gereja dari beberapa kemungkinan yang telah kami paparkan sebelumnya. Maka menurut kelompok pilihan yang paling ideal adalah pilihan yang mengandung *The Lesser evil*. Disini gereja sebagai lembaga memang memilih untuk “diam” namun bukan berarti gereja dalam arti individu tidak bergerak untuk menyuarakan



pilihannya terhadap masalah reklamasi ini. gereja secara lembaga memang dipaksa untuk berdiam diri, akan tetapi gereja secara individu sudah mulai menunjukan responnya kepada pemerintah hal ini dapat kita lihat dari pemuda-pemuda yang mulai memberikan respons mereka yaitu berupa penolakan terhadap reklamasi melalui kampanye-kampanye yang dilakukan. Jadi memang memilih untuk diam sebelum mengambil keputusan menurut kelompok untuk saat ini merupakan pilihan yang sangat logis dengan memikirkan setiap kemungkinan yang akan terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

Seputra, A. Widyahadi. *Allah Bapa Menyayangi Semua Orang*. Jakarta: Sekretariat Komisi PSE/APP-KAJ, 1999.

Ludji, Irene dan Ebenhaizer Nuban Timo. *Panorama Etika Kristen: Bahan Ajar Kelas Etika Kristen UKSW*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.